

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS**

#### **2.1 Kajian Pustaka**

##### **2.1.1 Perputaran Total Aset (*Total Aser Turnover*)**

###### **2.1.1.1 Pengertian Rasio Aktivitas**

Dalam jurnal (Fahmiwati & Luhgiatno, 2017) menyatakan rasio yang sering dikenal sebagai rasio perputaran ini merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mengelola aset-asetnya atas terpakai aset tersebut untuk aktivitas operasi, maka akan meningkatkan produksi yang dihasilkan oleh perusahaan. Produksi yang meningkat diharapkan akan menaikkan penjualan. Dengan meningkatnya penjualan, maka akan berdampak pada peningkatan laba yang akan diperoleh perusahaan, sehingga hal ini akan memberikan aliran kas masuk bagi perusahaan. Semakin efektif perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan penjualan, maka diharapkan akan dapat memberikan keuntungan yang semakin besar pula bagi perusahaan.

Menurut Hery (2017) dalam jurnal (Ratnasari dkk, 2021) rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aset yang dimilikinya, termasuk mengukur tingkat efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya yang ada.

### **2.1.1.2 Pengertian Perputaran Total Aset (*Total Asset Turnover*)**

Menurut Kasmir (2016:185) dalam jurnal (Rika Hafsoh, 2019) rasio total asset turnover merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva.

Menurut Linna Ismawati dan Ade Prima (2017) Total Assets Turnover (TATO) adalah salah satu rasio aktivitas yang ada. TATO menunjukkan tingkat efisiensi penggunaan keseluruhan aset perusahaan dalam menghasilkan volume penjualan tertentu. Semakin tinggi rasio TATO, berarti semakin efisien penggunaan keseluruhan aset dalam menghasilkan Penjualan/ pendapatan.

### **2.1.1.3 Faktor yang Mempengaruhi Perputaran Total Aset**

Menurut Irawati (2006:52) dalam Putra (2017), ada beberapa faktor yang mempengaruhi total asset turnover yaitu:

- 1) Sales (penjualan) Penjualan adalah peningkatan jumlah aktiva atau penurunan jumlah kewajiban suatu badan usaha yang timbul dari penyerahan barang dagang/jasa atau aktivitas lainnya di dalam suatu periode. Penjualan dibagi menjadi dua jenis yaitu: penjualan kredit dan penjualan tunai. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi penjualan yaitu: kondisi dan kemampuan penjual, kondisi pasar, modal, kondisi organisasi perusahaan, dan faktor-faktor lainnya.

- 2) Total Aset, Aset didefinisikan sebagai sumber daya yang dikuasai oleh perusahaan sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan darimana manfaat ekonomi di masa depan diharapkan akan diperoleh perusahaan.

#### **2.1.1.4 Indikator Perputaran Total Aset**

Dalam penelitian ini, rasio aktivitas dihitung dengan perputaran total aset (*total assets turnover/TATO*), karena menurut Fahmi (2014:80), TATO dapat melihat sejauh mana keseluruhan aset yang dimiliki oleh perusahaan terjadi perputaran secara efektif. Hery (2017) mengatakan bahwa TATO yang bernilai rendah berarti perusahaan memiliki kelebihan total aset, dimana total aset yang ada belum dimanfaatkan secara maksimal untuk menciptakan penjualan. Menurut (Unnurain dan Rosyadi, 2007) dalam (Linna Ismawati, 2010) Total asset turnover menunjukkan perbandingan antara sales (penjualan) dengan total asset (total aktiva)",

$$\text{Total Assets Turnover} = \frac{\text{Sales}}{\text{Total Assets}}$$

#### **2.1.2 Pertumbuhan Penjualan (*Sales Growth*)**

##### **2.1.2.1 Pengertian Pertumbuhan Penjualan (*Sales Growth*)**

Kasmir (2012) dalam (Fahmiwati & Luhglatno, 2017) menyatakan sales growth atau pertumbuhan penjualan adalah rasio yang menggambarkan kemampuan suatu perusahaan dalam mempertahankan posisi ekonominya di tengah perubahan perekonomian dan sektor usahanya. Menurut Widarjo dan Setiawan (2009) sales growth juga mencerminkan kemampuan suatu perusahaan dari waktu ke waktu. Jika semakin tinggi tingkat pertumbuhan penjualan suatu perusahaan

maka perusahaan tersebut berhasil menjalankan strateginya dan dapat dijadikan prediksi dimasa akan datang. Murni dan Andriana (2012) dalam jurnal yang sama juga menyatakan bahwa pendekatan pertumbuhan suatu perusahaan merupakan komponen untuk menilai prospek perusahaan pada masa yang akan datang.

Menurut Horne dan Machowicz (2005) dalam jurnal Windi Novianti (2016) mengemukakan bahwa tingkat pertumbuhan penjualan adalah hasil perbandingan antara selisih penjualan tahun berjalan dan penjualan tahun sebelumnya

#### **2.1.2.2 Faktor yang mempengaruhi Pertumbuhan Penjualan (*Sales Growth*)**

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kegiatan penjualan menurut Basu Swastha (2005:406) dalam jurnal Gusrizaldi (2016) adalah sebagai berikut:

1. Kondisi dan kemampuan penjualan, dimana penjual dapat meyakinkan pembeli agar berhasil mencapai sasaran penjualan.
2. Kondisi pasar, agar dapat memilih sasaran dalam penjualan dengan mengerti kondisi pasar.
3. Modal, perusahaan dapat mengalokasikan modalnya untuk mencapai target penjualan
4. Kondisi organisasi perusahaan, dimana perusahaan juga harus mempunyai organisasi agar lebih mudah merealisasikan sasaran penjualan, dan
5. Faktor-faktor lain.

### 2.1.2.3 Indikator Pertumbuhan Penjualan (*Sales Growth*)

Menurut Rismawanti, Sukarmanto, dan Nurhayati (2017) dalam (Zulaecha & Atik Mulvitasari, 2018) sales growth mencerminkan presentasi kenaikan penjualan tahun ini yang dibandingkan dengan tahu sebelumnya, semakin tinggi sales growth maka akan semakin baik karena perusahaan tersebut berhasil menjalankan startegi pemasaran dan penjualan produk. Jika semakin rendah sales growth maka akan semakin besar pula kemungkinan Kesulitan Keuangan. Dalam penelitian ini menurut Harahap (2008:309) dalam jurnal Windi Novianti (2016), rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut

$$\text{Sales Growth} = \frac{\text{Sales Tahun } x - \text{Sales Tahun } x1}{\text{Sales Tahun } x1} \times 100 \%$$

Keterangan :

Sales Growth = Pertumbuhan Penjualan

Sales tahun  $x$  = Penjualan Tahun ini

Sales tahun  $x1$  = Penjualan Tahun sebelumnya

### 2.1.3 Ukuran Perusahaan (*Firm Size*)

#### 2.1.3.1 Pengertian Ukuran Perusahaan (*Firm Size*)

Menurut Riyanto (2001:299) dalam jurnal Yola Amanda (2019) ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan pada total aktiva, jumlah penjualan, rata-rata penjualan dan total aktiva

Menurut Harahap (2017) dalam jurnal Devvy Rusli (2020), Perusahaan yang memiliki total aset yang tinggi akan kemungkinan perusahaan berpotensi mengalami kebangkrutan semakin kecil. Hal ini dikarenakan total aktiva yang besar

dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut tergolong pada ukuran perusahaan yang besar sehingga pertumbuhan laba yang diperoleh perusahaan juga cenderung semakin tinggi, sebaliknya jika perusahaan memiliki total aktiva yang kecil berarti perusahaan tersebut tergolong pada ukuran perusahaan yang kecil sehingga cenderung memperoleh pertumbuhan laba yang rendah dan kemungkinan perusahaan akan berpotensi mengalami Kesulitan Keuangan menjadi tinggi.

### **2.1.3.2 Klasifikasi Ukuran Perusahaan (*Firm Size*)**

UU No. 20 Tahun 2008 mengategorikan ukuran perusahaan ke dalam 4 kategori yaitu usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah, dan usaha besar. Pengklasifikasian ukuran perusahaan tersebut didasarkan pada total aset yang dimiliki dan total penjualan tahunan perusahaan tersebut. UU No. 20 Tahun 2008 tersebut mendefinisikan usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah, dan usaha besar sebagai berikut:

- A. Usaha mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan /atau badan usaha perorangan yang memiliki kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam undang-undang ini.
- B. Usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam undang-undang ini.

C. Usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam undang-undang ini.

D. Usaha besar adalah usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih besar dari usaha menengah, yang meliputi usaha nasional milik negara atau swasta, usaha patungan, dan usaha asing yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia

Klasifikasi ukuran perusahaan menurut Small Business Administration (SBA) dalam Restuwulan (2013), yaitu:

**Tabel 2.1**  
**Klasifikasi Ukuran Perusahaan**

| Small Bussiness | Emplyoment Size | Assets Size                 | Sales Size                       |
|-----------------|-----------------|-----------------------------|----------------------------------|
| Family Size     | 1-4             | <i>Under \$100.00</i>       | <i>\$100.00 – 500.00</i>         |
| Small           | 5-19            | <i>\$100.00 – 500.00</i>    | <i>\$500.00 - 1 Million</i>      |
| Medium          | 20-99           | <i>\$500.00 - 5 Million</i> | <i>\$1 Million - 10 Million</i>  |
| Large           | 100-499         | <i>\$5-25 Million</i>       | <i>\$10 Million – 50 Million</i> |

*Sumber : Small Bussines Administrasion*

### **2.1.3.3 Indikator Ukuran Perusahaan (*Firm Size*)**

Dalam penelitian ini, ukuran perusahaan dihitung menggunakan logaritma total asset perusahaan menurut Menurut Werner R. Murhadi (2013) Firm Size diukur dengan mentransformasikan total aset yang dimiliki perusahaan ke dalam bentuk

logaritma natural. Ukuran perusahaan diproksikan dengan menggunakan Log Natural Total Aset dengan tujuan agar mengurangi fluktuasi data yang berlebih. Dengan menggunakan log natural, jumlah aset dengan nilai ratusan miliar bahkan triliun akan disederhanakan, tanpa mengubah proporsi dari jumlah aset yang sesungguhnya. Maka dari itu Indeks Ukuran Perusahaan tetap dilihat dari besar nya Aset yang dimiliki perusahaan.

Sudarmadji dan Sularto (2007) menyebutkan bahwa alasan pengukuran ukuran perusahaan menggunakan logaritma natural (Ln) adalah karena biasanya dalam perusahaan nilai total aset lebih besar dari pada nilai-nilai lain, terutama pada penelitian ini. Berikut rumus untuk menghitung ukuran perusahaan dengan menggunakan Ln:

$$Size = Ln(total\ asset)$$

Keterangan :

Size = Ukuran perusahaan

LnTA = Logaritma natural dari total asset

#### **2.1.4 Kesulitan Keuangan (*Financial Distress*)**

##### **2.1.4.1 Pengertian Kesulitan Keuangan (*Financial Distress*)**

Menurut Platt dan Platt (Fahmi, 2014:93) mendefinisikan Kesulitan Keuangan sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuiditasi. Kesulitan Keuangan dimulai dari ketidakmampuan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya, terutama kewajiban yang bersifat



jangka pendek termasuk kewajiban likuiditas, dan juga termasuk kewajiban dalam kategori solvabilitas.

Menurut Altman (2005) dalam (Rahmy, 2015) Kesulitan Keuangan adalah suatu konsep luas yang terdiri dari beberapa situasi dimana suatu perusahaan menghadapi masalah kesulitan keuangan. Istilah umum untuk menggambarkan situasi tersebut adalah kegagalan, kepailitan, default, dan kebangkrutan. Jika perusahaan memperlihatkan kondisi keuangan yang melemah, maka dapat membuat para pemegang kepentingan seperti kreditur dan pemegang saham kehilangan kepercayaan. Dengan begitu para stakeholders tersebut akan mundur untuk bekerjasama dengan perusahaan. Apabila perusahaan gagal mencari jalan keluarnya, itu sudah menjadi pertanda bahwa perusahaan dalam situasi Kesulitan Keuangan diambang kebangkrutan.

#### **2.1.4.2 Tipe Kesulitan Keuangan (*Financial Distress*)**

Menurut Fachrudin (2008) dalam (Muhammad Arif Hidayat, 2014), ada beberapa definisi kesulitan keuangan menurut tipenya, antara lain sebagai berikut:

1. *Economic Failure*, kegagalan ekonomi adalah keadaan dimana pendapatan perusahaan tidak cukup untuk menutupi total biaya, termasuk cost of capital. Bisnis ini masih dapat melanjutkan operasinya sepanjang kreditur bersedia menerima tingkat pengembalian (rate of return) yang dibawah pasar.
2. *Business Failure*, kegagalan bisnis didefinisikan sebagai bisnis yang menghentikan operasi dengan alasan mengalami kerugian.

3. *Technical Insolvency*, sebuah perusahaan bisa dikatakan dalam keadaan *technical insolvency* apabila suatu perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban lancarnya ketika jatuh tempo. Ketidakmampuan membayar hutang secara teknis menunjukkan bahwa perusahaan sedang mengalami kekurangan likuiditas yang bersifat sementara, dimana jika diberikan beberapa waktu, maka kemungkinan perusahaan bisa membayar hutang dan bunganya tersebut. Di sisi lain, apabila *technical insolvency* merupakan gejala awal kegagalan ekonomi, ini mungkin bisa menjadi sebuah tanda perhentian pertama menuju *bankruptcy*.
4. *Insolvency in Bankruptcy*, bisa terjadi di suatu perusahaan apabila nilai buku hutang perusahaan tersebut melebihi nilai pasar aset saat ini. Kondisi tersebut bisa dianggap lebih serius jika dibandingkan dengan *technical insolvency*, karena pada umumnya hal tersebut merupakan tanda kegagalan ekonomi, bahkan mengarah pada likuidasi bisnis. Perusahaan yang sedang mengalami keadaan seperti ini tidak perlu terlibat dalam tuntutan kebangkrutan secara hukum.
5. *Legal Bankruptcy*, perusahaan dapat dikatakan mengalami kegagalan kebangkrutan secara hukum apabila perusahaan tersebut mengajukan tuntutan secara resmi sesuai dengan undang undang yang berlaku.

#### **2.1.4.3 Indikator Kesulitan Keuangan (*Financial Distress*)**

Salah satu cara mengukur tingkat kebangkrutan adalah menggunakan metode yang ditemukan oleh Altman. Altman (1968) dalam (Loman dan Malelak, 2015)

adalah orang pertama yang menerapkan Multiple Discriminant Analysis. Altman melakukan penelitian untuk mengembangkan model baru untuk memprediksikan kebangkrutan perusahaan. Model yang dinamakan Z-score dalam bentuk aslinya adalah model linear dengan rasio keuangan yang diberi bobot untuk memaksimalkan kemampuan model tersebut dalam memprediksi. “Z” yaitu nilai yang menunjukkan kondisi perusahaan, apakah dalam keadaan sehat atau tidak dan menunjukkan kinerja perusahaan yang sekaligus merefleksikan prospek perusahaan dimasa mendatang.

Perkembangan model Altman ini dapat dilihat mulai dari yang pertama yaitu model *Altman Z-score* pertama yang ditujukan untuk memprediksi kebangkrutan dari sebuah perusahaan publik manufaktur Altman (1968) dalam (Loman dan Malelak, 2015). Setelah menemukan model kebangkrutan yang pertama Altman kemudian merevisi model kebangkrutan menjadi sebuah model yang dapat digunakan untuk memprediksi kemungkinan kebangkrutan bagi perusahaan manufaktur private dan publik, model ini disebut model Altman revisi.

Selanjutnya Altman memodifikasi modelnya agar dapat diterapkan pada semua perusahaan seperti manufaktur, non manufaktur dan perusahaan penerbit obligasi. Model ini disebut sebagai model Altman modifikasi. Model Altman Z-score sebagai salah satu pengukuran kinerja kebangkrutan dan risiko obligasi tidak stagnan atau tetap, melainkan berkembang dari waktu ke waktu, seiring dari kondisi perusahaan dan kondisi dimana metode tersebut diterapkan (Ramadhani dan Lukviarman, 2009) dalam (Loman dan Malelak, 2015). Menurut Irawan (2014:135-137) berikut formula Altman Z-score:

$$Z\text{-Score}/Z'' = 6,56X1 + 3,26X2 + 6,72X3 + 1,05X4$$

Keterangan:

X1 = Modal Kerja/ Total Asset

X2 = Laba ditahan/ Total Aset

X3 = Laba sebelum bunga dan pajak/ Total Aset

X4 = Nilai Buku Ekuitas/ Modal

Klasifikasi perusahaan yang bangkrut berdasarkan pada nilai Z-Score model Altman Modifikasi sebagai berikut:

1. Jika nilai  $Z'' < 1,1$  maka termasuk perusahaan yang bangkrut.
2. Jika nilai  $1,1 < Z'' < 2,6$  maka perusahaan termasuk dalam grey area (tidak dapat ditentukan apakah perusahaan sehat ataupun mengalami kebangkrutan).
3. Jika nilai  $Z'' > 2,6$  maka perusahaan termasuk dalam area tidak bangkrut (sehat).

### **2.1.5 Hasil Penelitian Terdahulu**

#### **1. Wiwin Putri Rahayu dan Dani Sopian (2017)**

Penelitian (Rahayu & Dani Sopian, 2017) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Kesulitan Keuangan (Studi Empiris Pada Perusahaan Food and Beverage di Bursa Efek Indonesia)”. Penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda dengan uji t, uji F, dan koefisien determinasi. Variabel independen yang digunakan adalah likuiditas, leverage,

sales growth, dan ukuran perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa likuiditas, leverage, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap Kesulitan Keuangan. Sedangkan sales growth berpengaruh terhadap Kesulitan Keuangan.

## **2. Muhammad Muslih dkk. (2018)**

Penelitian Muhammad Muslih dkk (2018) yang berjudul “Pengaruh rasio Keuangan dan Ukuran Perusahaan terhadap Kondisi Kesulitan Keuangan (*Financial Distress*) pada Perusahaan Sub-Sektor Transportasi yang Terdaftar di BURSA EFEK INDONESIA Periode 2013-2016” menggunakan metode berbasis regresi logistic. Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa rasio aktivitas secara parsial berpengaruh positif terhadap Kesulitan Keuangan. Rasio leverage, rasio profitabilitas dan ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh negatif terhadap Kesulitan Keuangan, sedangkan rasio likuiditas secara parsial tidak berpengaruh terhadap kondisi Kesulitan Keuangan pada perusahaan sub-sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2016.

## **3. Dila Ayu Pertiwi (2018)**

Penelitian Dila Ayu Pertiwi (2018) yang berjudul “Pengaruh Rasio Keuangan, Growth, Ukuran Perusahaan dan Inflasi terhadap Kesulitan Keuangan di Sektor Pertambangan yang terdaftar di BURSA EFEK INDONESIA Periode 2012-2016”, penelitian ini menggunakan metode Regresi Logistic. Kesimpulan dari Penelitian ini memperlihatkan bahwa profitabilitas (ROA) dan inflasi

berpengaruh negatif terhadap financial distredangkan likuiditas, leverage, growth, dan ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap Kesulitan Keuangan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BURSA EFEK INDONESIA periode 2012-2016.

#### **4. Andrew Jaya Saputra & Susanto Salim (2020)**

Penelitian Andrew Jaya Saputra & Susanto Salim (2020) yang berjudul “Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Firm Size, dan Sales Growth terhadap Kesulitan Keuangan” menggunakan analisis regresi berganda, dari hasil yang telah dilakukan peneliti, dapat diketahui bahwa hanya variabel profitabilitas yang memiliki pengaruh terhadap Kesulitan Keuangan, sedangkan variabel lain seperti variabel leverage, firm size, dan sales growth tidak memiliki pengaruh terhadap Kesulitan Keuangan.

#### **5. Vony Savrina Wulandari (2019)**

Pada penelitian yang dilakukan Vony Savrina Wulandari (2019) yang berjudul “Pengaruh Kinerja Keuangan, Pertumbuhan Penjualan, dan Ukuran Penjualan terhadap Kesulitan Keuangan”. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah regresi logistic. Variabel pertumbuhan penjualan menggunakan rumus sales growth menunjukkan hasil berpengaruh signifikan dan negatif terhadap Kesulitan Keuangan. Hasil penelitian ini menunjukkan hal tersebut dapat terjadi dikarenakan penjualan pada periode sekarang rendah dibandingkan dengan penjualan pada periode sebelumnya, sehingga laba yang dihasilkan pada periode

sekarang juga akan rendah. Variabel ukuran perusahaan menggunakan rumus size menunjukkan hasil berpengaruh positif terhadap Kesulitan Keuangan.

#### **6. Devvy Rusli dan Tamaria Bernadetta Dumaris (2020)**

Penelitian Devvy Rusli dan Tamaria Bernadetta Dumaris (2020) yang berjudul “Pengaruh Manajemen Modal Kerja Terhadap Kesulitan Keuangan Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Kontrol Pada Perusahaan Sektor Pertambangan” . Penelitian ini menggunakan analisis regresi logistic. Ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol berpengaruh negatif signifikan terhadap Kesulitan Keuangan pada perusahaan sektor pertambangan. Total asset turnover berpengaruh negatif secara signifikan terhadap Kesulitan Keuangan pada perusahaan sektor pertambangan.

#### **7. Meilani dan Iskandar Bukhori (2021)**

Pada penelitian yang dilakukan Meilani dan Iskandar Bukhori (2021) “Analisis Pengaruh Likuiditas, Aktivitas, Leverage, dan Sales Growth terhadap Kondisi Kesulitan Keuangan (Studi pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2019)”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu regresi logistic. Hasil penelitian rasio aktivitas berpengaruh negatif signifikan terhadap kondisi Kesulitan Keuangan, rasio leverage berpengaruh positif signifikan terhadap kondisi Kesulitan Keuangan, dan rasio sales growth berpengaruh negatif signifikan terhadap kondisi Kesulitan Keuangan.

**8. Barbara Gunawan, Hutomo Cahya Putra (2020)**

Pada penelitian yang dilakukan Barbara Gunawan dan Hutomo Cahya Putra (2020) “Determinant of Kesulitan Keuangan (Empirical Study of Manufacturing Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange and Malaysia Stock Exchange Period 2017 - 2018)” Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu regresi berganda. Hasil penelitian Likuiditas, Rasio Aktivitas, Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap Kesulitan Keuangan. Leverage, BOD, dan The Audit Committee tidak berpengaruh terhadap Kesulitan Keuangan.

**9. Angela Dirman (2020)**

Pada penelitian Angela Dirman( 2020) yang berjudul “Kesulitan Keuangan: The Impacts Of Profitability, Liquidity, Leverage, Firm Size , and Free Cash Flow” dengan metode analisis regresi berganda. Hasil penelitian Profitabilitas berpengaruh positif terhadap Kesulitan Keuangan, Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif terhadap Kesulitan Keuangan, sedangkan Likuiditas, Leverage dan Arus Kas Bebas tidak berpengaruh terhadap Kesulitan Keuangan.

**10. Ingkak Chintya Wangsih , Devia Rahma Yanti , Yohana , Nawang Kalbuana, dan Catra Indra Cahyadi (2019)**

Pada penelitian yang dilakukan Ingkak C. W. dkk. (2019) “Influence of Leverage, Firm Size, and Sales Growth on Kesulitan Keuangan (Empirical Study on Retail Trade Sub-Sector Companies Listed in Indonesia Stock Exchange Period 2016-2020)” Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu regresi



berganda. Hasil penelitian Leverage, Ukuran Perusahaan, dan Pertumbuhan Penjualan berpengaruh signifikan terhadap Kesulitan Keuangan

**Tabel 2.2**  
**Penelitian Terdahulu**

| No | Nama Peneliti, Tahun dan Judul Penelitian   | Rancangan Analisis               | Hasil Penelitian   | Penelitian   |   |
|----|---|----------------------------------|--|--|---|
|    |   |                                  |  | Persamaan  | Perbedaan   |
| 1. | Rahayu & Dani Sopian (2017) “Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Kesulitan Keuangan (Studi Empiris Pada Perusahaan Food and Beverage di Bursa Efek Indonesia)”   | Analisis regresi linear berganda | <i>Likuiditas, leverage, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap Kesulitan Keuangan. Sedangkan sales growth berpengaruh terhadap Kesulitan Keuangan</i>  | <i>Ukuran Perusahaan, Sales Growth, dan Kesulitan Keuangan</i>           | <i>Likuiditas dan Leverage</i>                                    |
| 2. | Muhammad Muslih dkk (2018) “Pengaruh rasio Keuangan dan Ukuran Perusahaan terhadap Kondisi Kesulitan Keuangan ( <i>Financial Distress</i> ) pada Perusahaan Sub-Sektor Transportasi yang Terdaftar di BURSA EFEK INDONESIA Periode 2013-2016” | Analisis Regresi Logistik        | <i>Rasio aktivitas secara parsial berpengaruh positif terhadap Kesulitan Keuangan. Rasio leverage, rasio profitabilitas dan ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh negatif terhadap Kesulitan Keuangan, sedangkan rasio likuiditas secara parsial tidak berpengaruh terhadap kondisi Kesulitan Keuangan</i> | <i>Rasio Aktivitas (TATO), Ukuran Perusahaan, dan Kesulitan Keuangan</i> | <i>Rasio Profitabilitas, Rasio Leverage, dan Rasio Likuiditas</i> |
| 3. | Dila Ayu Pertiwi (2018) yang berjudul “Pengaruh Rasio Keuangan, Growth, Ukuran Perusahaan dan Inflasi terhadap Kesulitan Keuangan di Sektor Pertambangan yang terdaftar di BURSA EFEK INDONESIA Periode 2012-2016”                            | Analisis Regresi Logistik        | <i>Profitabilitas (ROA) dan inflasi berpengaruh negatif terhadap Kesulitan Keuangan sedangkan likuiditas, leverage, growth, dan ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap Kesulitan Keuangan</i>  | <i>Sales Growth, Ukuran Perusahaan, dan Kesulitan Keuangan</i>           | <i>Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, dan Inflasi</i>          |
| 4. | Andrew Jaya Saputra & Susanto Salim (2020) “Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Firm Size, dan Sales Growth terhadap Kesulitan Keuangan”   | Analisis Regresi Berganda        | <i>Variabel profitabilitas yang memiliki pengaruh terhadap Kesulitan Keuangan, sedangkan variabel lain seperti variabel leverage, firm size, dan sales growth tidak memiliki pengaruh terhadap Kesulitan Keuangan.</i>   | <i>Sales Growth, Firm Size, dan Kesulitan Keuangan</i>                   | <i>Profitabilitas dan, Leverage</i>                               |

| No | Nama Peneliti, Tahun dan Judul Penelitian   | Rancangan Analisis        | Hasil Penelitian  | Penelitian   |  |
|----|---|---------------------------|---|--|--|
|    |   |                           |   | Persamaan  | Perbedaan  |
| 5. | Vony Savrina Wulandar (2019) "Pengaruh Kinerja Keuangan, Pertumbuhan Penjualan, dan Ukuran Penjualan terhadap Kesulitan Keuangan"   | Analisis Regresi Logistik | <i>Variabel pertumbuhan penjualan menggunakan rumus sales growth menunjukkan hasil berpengaruh signifikan dan negatif terhadap Kesulitan Keuangan. Variabel ukuran perusahaan menggunakan rumus size menunjukkan hasil berpengaruh positif terhadap Kesulitan Keuangan.</i>   | <i>Sales Growth, Ukuran Perusahaan, dan Kesulitan Keuangan</i> |  |
| 6. | Devvy Rusli dan Tamaria Bernadetta Dumaris (2020) "Pengaruh Manajemen Modal Kerja Terhadap Kesulitan Keuangan Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Kontrol Pada Perusahaan Sektor Pertambangan"                      | Analisis Regresi Logistik | <i>Ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol berpengaruh negatif signifikan terhadap Kesulitan Keuangan pada perusahaan sektor pertambangan. Total asset turnover berpengaruh negatif secara signifikan terhadap Kesulitan Keuangan pada perusahaan sektor pertambangan.</i> | <i>Ukuran Perusahaan, TATO, dan Kesulitan Keuangan</i>         |  |
| 7. | Meilani dan Iskandar Bukhori (2021) "Analisis Pengaruh Likuiditas, Aktivitas, Leverage, dan Sales Growth terhadap Kondisi Kesulitan Keuangan (Studi pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2019)". | Analisis Regresi Logistik | <i>Rasio aktivitas berpengaruh negatif signifikan terhadap kondisi Kesulitan Keuangan, rasio leverage berpengaruh positif signifikan terhadap kondisi Kesulitan Keuangan, dan rasio sales growth berpengaruh negatif signifikan terhadap kondisi Kesulitan Keuangan.</i>      | <i>Rasio Aktivitas, Sales Growth, dan Kesulitan Keuangan</i>   | <i>Rasio Likuiditas dan Rasio Leverage</i>                         |
| 8. | Barbara Gunawan dan Hutomo Cahya Putra (2020) "Determinant of Kesulitan Keuangan (Empirical Study of Manufacturing Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange and Malaysia Stock Exchange Period 2017 - 2018)"      | Analisis Regresi Berganda | <i>Liquiditas, Rasio Aktivitas, Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap Kesulitan Keuangan. Leverage, BOD, dan Komite Audit tidak berpengaruh terhadap Kesulitan Keuangan.</i>  | <i>Rasio Aktivitas, dan Kesulitan Keuangan</i>                 | <i>Liquiditas, Profitabilitas, Leverage, BOD, dan Komite Audit</i> |

| No  | Nama Peneliti, Tahun dan Judul Penelitian  | Rancangan Analisis        | Hasil Penelitian   | Penelitian  |   |
|-----|--|---------------------------|--|---|---|
|     |  |                           |  | Persamaan   | Perbedaan   |
| 9.  | Angela Dirman(2020) “Kesulitan Keuangan: The Impacts Of Profitability, Liquidity, Leverage, Firm Size , and Free Cash Flow   | Analisis Regresi Berganda | <i>Profitabilitas berpengaruh positif terhadap Kesulitan Keuangan, Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif terhadap Kesulitan Keuangan, sedangkan Likuiditas, Leverage dan Arus Kas Bebas tidak berpengaruh terhadap Kesulitan Keuangan.</i> | <i>Ukuran Perusahaan dan Kesulitan Keuangan</i>                         | <i>Profitabilitas, Lukuiditas, Leverage, Arus Kas Bebas</i> |
| 10. | Ingkak Chintya Wangsih dkk. (2019) “Influence of Leverage, Firm Size, and Sales Growth on Kesulitan Keuangan (Empirical Study on Retail Trade Sub-Sector Companies Listed in Indonesia Stock Exchange Period 2016-2020)” | Analisis Regresi Berganda | <i>Leverage, Ukuran Perusahaan, dan Pertumbuhan Penjualan berpengaruh signifikan terhadap Kesulitan Keuangan</i>   | <i>Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Penjualan, dan Kesulitan Keuangan</i> | <i>Leverage</i>   |

## 2.2 Kerangka Pemikiran

Dalam menjalankan perusahaan yang sehat, harus dilakukan perhitungan yang mendalam mengenai kinerja keuangan agar terhindar dari kondisi Kesulitan Keuangan atau *Financial Distress*. Kesulitan Keuangan adalah kondisi dimana sebuah perusahaan dapat dinyatakan akan bangkrut, karenanya perusahaan sudah tidak bisa membayar kewajiban dan mendapatkan keuntungan yang besar.

Kesulitan Keuangan sendiri dapat dipengaruhi oleh berbagai factor, seperti Rasio aktivitas untuk mengukur seberapa efektif aktiva yang dimiliki perusahaan untuk dikelola, Rasio aktivitas memiliki banyak jenis, salah satunya Perputaran Total Aset (*Total Aset Turnover*). Perputaran Total Aset adalah salah satu cara perusahaan menghitung bagaimana perputaran aktiva apakah dapat dikelola secara

efektif atau tidak. Jika Perusahaan tidak bisa mengelola Aktiva secara baik, maka perusahaan tersebut bisa mengalami keadaan Financial Distress

Selain, Rasio Aktivitas, Pertumbuhan Penjualan juga dapat mempengaruhi terjadinya Kesulitan Keuangan. Pertumbuhan Penjualan adalah rasio dimana perusahaan dapat mengukur dan menginformasikan perkembangan penjualan sebagai cerminan bagaimana kinerja perusahaan dikatakan baik ataupun bisa bertahan secara stabil. Dapat di analogikan jika Penjualan mengalami penurunan, maka laba akan menurun dan tidak dapat keuntungan.

Faktor lain yaitu, Ukuran Perusahaan dapat mempengaruhi terjadinya Kesulitan Keuangan. Ukuran Perusahaan adalah perhitungan besar kecilnya sebuah perusahaan, karena jika perusahaan kecil tetapi stabil, maka perusahaan tersebut dapat dikatakan sehat. Begitupun sebaliknya, jika perusahaan besar tetapi tidak stabil, perusahaan tersebut dapat mengalami keadaan Kesulitan Keuangan.

### **2.2.1 Pengaruh Perputaran Total Aset terhadap Kesulitan Keuangan**

Rasio ini melihat seberapa efektif perusahaan dalam memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan pendapatan. Semakin efektif perusahaan memanfaatkan aset yang dimiliki dalam kegiatan operasional perusahaan maka akan menghasilkan keuntungan yang besar. Besarnya tingkat penjualan maka akan semakin besar juga laba yang diperoleh oleh perusahaan sehingga kondisi Kesulitan Keuangan pun dapat terhindari. Hasil tersebut didukung oleh penelitian Kartika & Hasanudin (2019), Agustini & Warawati (2019), Maulida, Moehaditoyo, & Nugroho (2018), Cahyani & diantini (2016) dan Simanjuntak, K, & Aminah (2017) yang

memberikan hasil bahwa rasio aktivitas memiliki pengaruh negatif dalam memprediksi financial dsitress.

Berbeda dengan Muhamad Muslih (2018) yang mengatakan variabel rasio aktivitas dengan proksi TATO berpengaruh dan memiliki arah positif terhadap prediksi Kesulitan Keuangan,

### **2.2.2 Pengaruh Pertumbuhan Penjualan terhadap Kesulitan Keuangan**

Sales growth memperlihatkan kemampuan perusahaan untuk meningkatkan penjualan dari waktu ke waktu. Semakin tinggi pertumbuhan penjualan suatu perusahaan, maka perusahaan tersebut dapat dikatakan berhasil. Penjualan yang tidak stabil setiap tahunnya tidak menjamin perusahaan dapat melakukan operasional yang optimal, terutama saat terjadi penurunan laba akibat rendahnya penjualan. Berdasarkan teori analogi yang menyatakan semakin rendah tingkat penjualan maka semakin perusahaan mengalami Kesulitan Keuangan. Hal tersebut dapat terjadi dikarenakan penjualan pada periode sekarang rendah dibandingkan dengan penjualan pada periode sebelumnya, sehingga laba yang dihasilkan pada periode sekarang juga akan rendah.

Menurut Vony Savrina Wulandari (2019) Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Widhiari dan Merkusiwati (2015) yang menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh negatif terhadap Kesulitan Keuangan.

Sedangkan Menurut Wiwin Putri Rahayu dan Dani Sopian (2017), Secara parsial variabel pertumbuhan (sales growth) berpengaruh positif signifikan terhadap Kesulitan Keuangan Hal ini dikarenakan pertumbuhan (sales growth) yang

tinggi belum tentu memiliki beban yang sedikit, sehingga laba yang dihasilkan hanya sedikit dan kemungkinan Kesulitan Keuangan akan semakin besar.

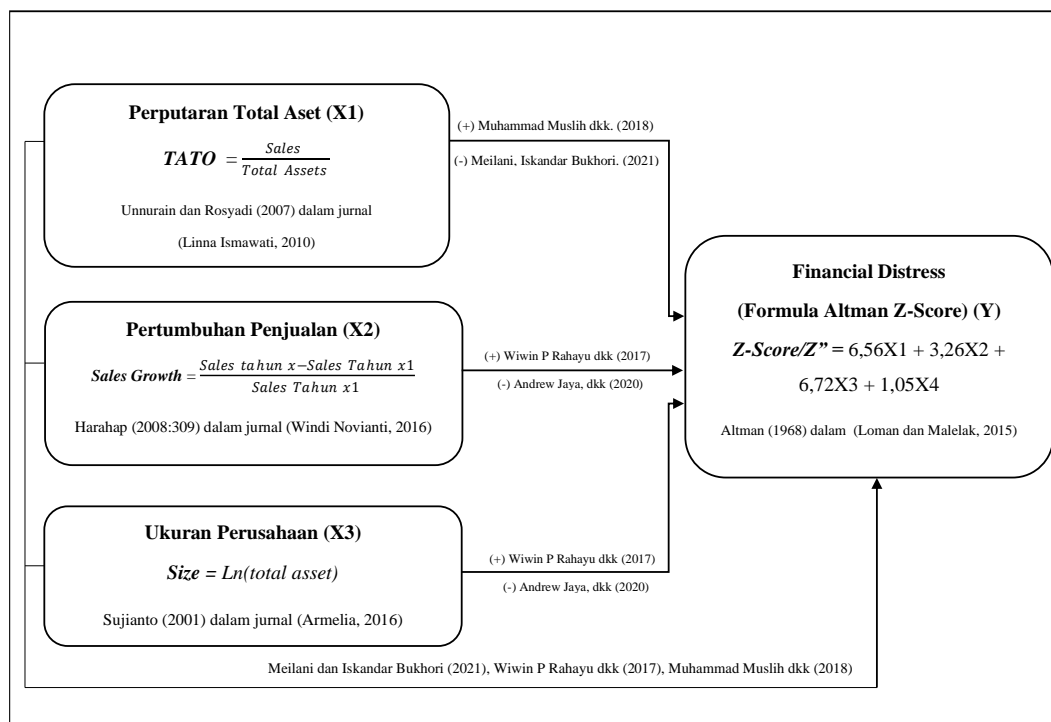
### **2.2.3 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Kesulitan Keuangan**

Ukuran perusahaan menunjukkan seberapa besar total asset yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Apabila perusahaan tersebut memiliki total asset yang besar akan memudahkan perusahaan untuk memperoleh dana dari pihak luar yang dapat digunakan untuk membiayai kegiatan operasionalnya, dengan adanya kecukupan modal dari pihak luar dan kegiatan operasional yang lancar diharapkan mampu meningkatkan pendapatan perusahaan, sehingga perusahaan tersebut tidak akan mengalami kebangkrutan atau *financial distress* (Ayu et al., 2017)

Menurut Wiwin Putri Rahayu dan Dani Sopian (2017) secara parsial variabel ukuran perusahaan berpengaruh tidak signifikan terhadap Kesulitan Keuangan pada perusahaan manufaktur food and beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2012- 2014. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Cinantya dan Merkusiwati, 2015) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap Kesulitan Keuangan.

Sedangkan menurut Nelli Novyarni dan Meylawati Dewi (2020) menunjukkan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap prediksi kesulitan keuangan. Pengaruh yang terjadi adalah pengaruh positif. Hal ini dikarenakan tingginya total aset menyebabkan semakin besar ukuran perusahaan, karena terdapat beban penyusutan dan aset-aset berisiko yang dapat mengurangi laba. Sehingga perusahaan berpotensi kesulitan keuangan.

Dari uraian konseptual yang telah dikaitkan dengan berbagai ahli tentang pengaruh Perputaran Total Aset, Pertumbuhan Penjualan, dan Ukuran Perusahaan terhadap Kesulitan Keuangan. Maka dari itu peneliti membuat kerangka konseptual atau paradigma penelitian agar lebih dapat menggambarkan hubungan antar variabelnya. Berikut skema gambar penelitian tersebut :



**Gambar 2.3**  
**Paradigma Penelitian**

### 2.3 Hipotesis

Menurut (Sugiyono, 2011) “Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dinyatakan sebagai

jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empiris.”.

Berdasarkan kesimpulan dari kajian pustaka dan kerangka pemikiran diatas, maka berikut ini merupakan hipotesis atau jawaban yang bersifat sementara terhadap masalah penelitian :

- H1 : Perputaran Total Aset berpengaruh terhadap Kesulitan Keuangan pada Perusahaan Sub Sektor Perdagangan Eceran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2020
- H2 : Pertumbuhan Penjualan berpengaruh terhadap Kesulitan Keuangan pada Perusahaan Sub Sektor Perdagangan Eceran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2020
- H3 : Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Kesulitan Keuangan pada Perusahaan Sub Sektor Perdagangan Eceran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2020
- H4 : Perputaran Total Aset, Pertumbuhan Penjualan, Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Kesulitan Keuangan secara parsial pada Perusahaan Sub Sektor Perdagangan Eceran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2020
- H5 : Perputaran Total Aset, Pertumbuhan Penjualan, Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Kesulitan Keuangan secara simultan pada Perusahaan Sub Sektor Perdagangan Eceran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2020